

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. *Peer Education*

a. Definisi *Peer Education*

Peer Education menurut UNICEF, pendidikan sebaya adalah suatu proses komunikasi, informasi, dan edukasi yang dilakukan oleh dan untuk kalangan sebaya yaitu kalangan satu kelompok, seperti kelompok sebaya pelajar, kelompok anak-anak, kelompok remaja, sama jenis kelamin, dan sama umur. Beberapa metode yang diberikan dalam proses pendidikan diantaranya adalah ceramah dan diskusi (Qs. An-Nahl: 125). *Peer education* merupakan salah satu metode intervensi kelompok sebaya yang cukup efektif dan dapat diterapkan dimana saja (Follona *et.al.*, 2014). Menurut hasil tesis dari Suriani (2014), pemberian *peer education* berhubungan dengan pemahaman dan penerimaan pada anak sekolah. Topik kesehatan yang biasanya menjadi materi dalam *peer education* adalah HIV, kesehatan reproduksi, *personal hygiene*, kesehatan mental, dan lain-lain (Setyani, 2016).

b. Manfaat *Peer Education*

Menurut *Empower Peer Education* (2012), manfaat *peer education* adalah dapat menyampaikan pesan-pesan sensitive, lebih

nyaman menyampaikan hal-hal yang bersifat pribadi, tidak memerlukan banyak biaya, dan pendidikan kesehatan sebaya sesuai dengan psikologi remaja terutama remaja awal. Menurut penelitian dari Permana (2014), *peer education* membantu seseorang untuk merubah sikap menjadi lebih baik lagi sesuai dengan informasi yang didapatkan. *Peer education* diharapkan mampu menjadi *peer educator* yang menangani dan memperjelas permasalahan kesehatan reproduksi remaja awal (Suriani, 2014).

2. Pengetahuan Remaja tentang Pubertas dan Cara Memelihara Kesehatan Organ Reproduksi

a. Remaja

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2014, remaja adalah populasi dengan periode usia 10 - 19. Remaja tersebut dibagi menjadi remaja awal (10-12 tahun), remaja madya (13-15 tahun), dan remaja akhir (16 - 19 tahun) (Anniswah, 2016). Menurut psikologi, remaja adalah suatu periode transisi dari masa anak-anak menjadi masa awal dewasa yang ditandai dengan beberapa perubahan fisik pada tubuh. Sifat khas remaja adalah mempunyai rasa ingin tahu yang besar, menyukai tantangan, dan pengetahuannya luas (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015). Menurut hasil riset dari Septiana (2014), remaja harus mengetahui tentang pubertas dan cara memelihara kesehatan organ reproduksi.

b. Anatomi dan Fisiologi Organ Reproduksi

Anatomi organ reproduksi pada pria meliputi testis dan penis, sedangkan pada wanita meliputi ovarium, uterus, tuba falopi, dan vagina. Berikut penjelasan fungsi masing-masing organ reproduksi pria dan wanita.

1) Testis

Testis pada pria berbentuk bulat telur yang terdapat 2 buah terbungkus oleh skrotum yang berbentuk lapisan pembungkus dari testis. Testis berfungsi untuk menghasilkan sel-sel sperma dan tempat sekresi hormone testosterone. Fungsi skrotum sendiri untuk menjaga suhu testis agar tetap hangat (Ramlawati dkk, 2017).

2) Penis

Penis pada pria berfungsi sebagai saluran cairan mani. Saluran tersebut disebut juga uretra. Uretra tidak hanya berfungsi untuk mengalirkan cairan mani tetapi juga mengalirkan urin saat berkemih. Penis terbentuk dari otot yang ujungnya terdapat seperti lipatan kulit yang bernama kulup. Kulu ini yang akan dihilangkan atau dipotong saat pria disunat (Ramlawati dkk, 2017).

3) Vagina

Vagina adalah saluran yang menghubungkan uterus dengan alat reproduksi bagian luar. Berfungsi juga untuk jalan lahir,

sarana dalam hubungan seksual, dan saluran untuk menyalurkan darah dan lender saat menstruasi (Ramlawati, 2017).

4) Uterus

Uterus atau rahim adalah organ berongga seperti buah pir yang tersusun atas lapisan-lapisan otot yang berfungsi sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya janin. Rahim ini terletak di atas kandung kemih. Jika perempuan mengalami menstruasi, dinding rahim inilah yang akan meluruh menjadi apa yang kita sebut “darah kotor” (Rofiq, 2015).

5) Tuba Falopi

Tuba falopi berjumlah sepasang yang terletak kanan dan kiri yang memanjang dari uterus. Fungsi dari tuba falopi atau oviduk adalah sebagai saluran sel telur untuk menuju rahim. Oviduk juga berfungsi untuk tempat fertilisasi atau pembuahan dari sel sperma dan sel telur (Setianti dkk, 2016).

6) Ovarium (Indung Telur)

Ovarium adalah organ reproduksi wanita yang berjumlah 2 buah. Ovarium merupakan kelenjar reproduksi utama pada wanita yang berfungsi untuk menghasilkan ovum atau sel telur dan sebagai penghasil hormon seks utama pada wanita. Folikel terdapat di dalam ovarium dimana fungsi folikel sendiri menghasilkan hormone estrogen dan progesteron pada wanita (Setianti dkk, 2016).

c. Cara Memelihara Kesehatan Reproduksi

Memelihara kesehatan reproduksi mempunyai berbagai cara yaitu sebagai berikut :

- 1) Menggunakan celana dalam berbahan menyerap keringat dan ganti minimal dua kali sehari. Jangan memakai celana dalam yang terlalu ketat karena akan membuat lembab akibat penekanan otot vagina (Septiana, 2014; Nurlita 2014).
- 2) Tidak disarankan menggunakan cairan antiseptik pembilas vagina seperti sabun. Cairan pembilas vagina dapat mengubah pH pada vagina dan dapat membunuh bakteri baik yang terdapat di vagina (Septiana, 2014).
- 3) Gunakan air mengalir jika kita buang air besar atau buang air kecil di tempat umum. Ada kemungkinan air pada kamar mandi umum mengandung bakteri (Septiana, 2014).
- 4) Untuk wanita, basuh vulva menggunakan air bersih setelah buang air kecil dan buang air besar. Basuh dari arah depan ke belakang lalu keringkan dengan tisu kering sebelum memakai celana dalam agar tidak lembab dan gatal (Zenab, 2013).
- 5) Untuk pria dianjurkan untuk disunat untuk mencegah penumpukan kotoran di lipatan luar penis (Benita, 2012).

d. Pubertas

Pubertas adalah masa transisi atau periode kematangan organ dan seksual dari anak-anak ke dewasa yang ditandai dengan munculnya tanda-tanda seksual primer dan sekunder yang berbeda kesiapannya pada tiap anak (Prawirohardjo, 1999: 127; Nuryani, 2015). Pubertas ditandai dengan adanya perubahan fisik dan psikis (emosional). Pubertas ini dimulai pada usia 8-13 tahun untuk perempuan dan 12-15 tahun untuk pria pada populasi sehat. Pubertas pada anak laki-laki ditandai dengan mimpi basah untuk perubahan primer, sedangkan wanita mengalami menstruasi (Hurlock, 2004: 210).

Penyebab pubertas adalah kelenjar pituitary dan kelenjar gonad. Kelenjar *pituitary* adalah kelenjar yang mengeluarkan hormon pertumbuhan dan hormon gonadotropik yang merangsang gonad. Kelenjar gonad adalah menimbulkan tanda-tanda seksual primer dan sekunder pada wanita dan pria. Interaksi dari kelenjar *pituitary* dan gonad akan berlangsung sepanjang kehidupan reproduksi wanita dan berakhir menjelang wanita mendekati menopause dan pria mendekati *climacteric*.

Perkembangan fisik yang terjadi selama pubertas, antara lain:

1. Menurut *Action Duchenne Conference, London* (2016) pada laki-laki adalah sebagai berikut :
 - a) Mengalami ejakulasi pertama kali yang biasanya terjadi saat tidur atau yang biasa disebut mimpi basah.

- b) Muncul rambut halus di kemaluan dan di bawah ketiak serta bau badan yang disebabkan oleh pematangan kelenjar adrenal.
 - c) Lebih sering stress akan segala hal yang diakibatkan oleh hormon kortisol.
 - d) Pembesaran kemaluan (testis dan penis) yang dipengaruhi oleh kelenjar pituitari sehingga menghasilkan hormon testosteron dan hormon androgen.
 - e) Massa otot meningkat yang menyebabkan lemak berkurang dan tubuh menjadi kuat.
 - f) Pertumbuhan tinggi badan yang cepat disebabkan oleh hormon testosteron.
 - g) Tumbuhnya kumis, jakun, janggut, bahu dan dada melebar.
 - h) Suara memberat.
2. Menurut Nuryani (2015) perubahan fisik pada perempuan adalah sebagai berikut :
- a) Mulai mengalami *menarche* (menstruasi untuk pertama kali).
 - b) Pembesaran payudara dan pinggul serta munculnya rambut-rambut halus di sekitar kemaluan dan ketiak yang disebabkan oleh hormon estrogen.
 - c) Tinggi tubuh berkembang pesat kurang lebih 59 inci.
 - d) Suara menjadi halus.

e. Tingkat Pengetahuan Anak Sekolah tentang Pubertas dan Cara Memelihara Kesehatan Organ Reproduksi

Pengetahuan ialah hasil pengindraan manusia terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (Prihatiningsih; Sasongko, 2013). Semua anak sekolah berhak mendapatkan pengetahuan tanpa mengenal ras, suku bangsa, agama, kondisi fisik, dan perekonomian (Qs. ‘Abasa: 1-3). Pengetahuan pada anak sekolah mengenai pubertas dan cara memelihara kesehatan organ reproduksi dapat diketahui dengan menggunakan kuesioner yang berisikan tentang pubertas dan cara memelihara kesehatan organ reproduksi pada remaja dengan hasil ukur pengetahuan baik jika $(x) > \text{mean} + 1 \text{ SD}$, pengetahuan cukup jika $\text{Mean} - 1 \text{ SD} \leq x \leq \text{mean} + 1 \text{ SD}$ dan pengetahuan kurang jika $(x) < \text{mean} - 1 \text{ SD}$ (Riwidikdo, 2010).

Menurut jurnal *The Effectiveness of Peer Education Toward Adolescents' Knowledge Level of Sexual Education In Tumpak Region Mojokerto* (Dewi; Kristiani, 2014), tingkat pengetahuan anak sekolah tentang pubertas dan cara memelihara organ reproduksi sebelum diberikan pengetahuan kesehatan reproduksi adalah kurang yang dipengaruhi oleh adanya faktor budaya dan lingkungan yang kurang mendukung. Faktor yang berpengaruh pada tingkat pengetahuan seseorang khususnya pengetahuan kesehatan reproduksi menurut Benita (2012) dan Dewi; Kristiani (2014) faktor-faktor tersebut adalah antara lain:

1) Faktor Internal

a) Pengetahuan

Pengetahuan ialah hasil seseorang mencari tahu melalui penginderaan terhadap obyek tertentu. Pengetahuan didapat dalam melalui khusus atau formal tentang kesehatan reproduksi. Adanya pengetahuan, remaja dapat mengetahui bagaimana cara menjaga kesehatan reproduksinya. Tingkatan pengetahuan adalah tahu, memahami, aplikasi, analisis, dan evaluasi (Nuryani, 2014).

b) Sikap

Sikap pada anak sekolah berhubungan erat dengan lingkungan serta perkembangan hormon. Sikap pada laki-laki cenderung agresif dan tidak memperhatikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksinya, sedangkan wanita cenderung feminim dan santun serta memperhatikan kesehatan reproduksinya. Sikap ini bisa diubah dengan adanya kesadaran dari dalam diri sendiri.

c) Kepribadian

Kepribadian menurut *GW. Allport* adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisis individu (Koswara *et.al.*, 1991) Kepribadian ini menentukan tingkah laku dan pemikiran pada individu. Remaja awal cenderung menuruti emosinya

yang mengakibatkan remaja sering menuruti apa perkataan dari teman sebaya dibandingkan dengan orang yang lebih tua.

d) Usia

Semakin bertambahnya umur seseorang, semakin bertambah pengetahuan seseorang seiring dengan bertambahnya pengalaman dan kematangan diri. Sebuah penelitian di India menunjukkan bahwa terjadinya pernikahan dini di usia kurang dari 18 tahun berhubungan dengan kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.

e) Tingkat pendidikan

Pendidikan yang baik meningkatkan pengetahuan seseorang. Pendidikan dapat didapat secara formal melalui sekolah dan non formal melalui lingkungan sekitar, keluarga, dan teman sebaya. Pendidikan tinggi yang diterima oleh masyarakat dan keluarga berperan penting dalam peningkatan pengetahuan seseorang dimana masyarakat dan orang tua dapat menyampaikan informasi mengenai kesehatan reproduksi dengan lebih baik.

2) Faktor Eksternal

a) Lingkungan

Lingkungan adalah seluruh kondisi yang ada di sekitar anak sekolah. Lingkungan dapat memberikan pengaruh pada perkembangan dan perilaku seseorang. Lingkungan yang

dimaksud disini adalah keadaan sekitar dimana remaja mendapatkan sumber informasi, seperti teman sebaya, buku bacaan, VCD, akses internet, dan lain-lain . (Moeliono (2014), Nuryani (2014)).

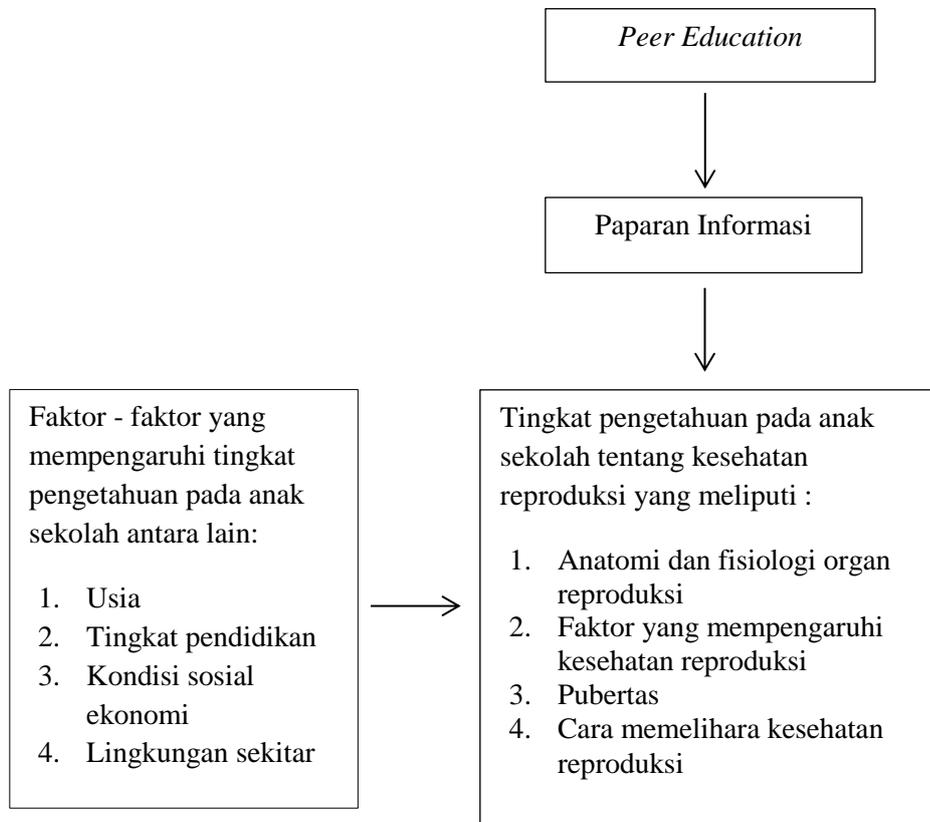
a) Faktor sosial ekonomi dan budaya

Faktor sosial ekonomi biasanya terjadi adanya kemiskinan. Rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi karena faktor sosial ekonomi ditandai dengan banyaknya pernikahan anak di usia dini. Penelitian dari Anjarwati (2009) menyatakan bahwa prevalensi anak dengan status sosial ekonomi rendah memiliki perilaku seksual dan resiko buruknya kesehatan reproduksi yang tinggi dibanding dengan anak dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi (Magdalena; Notobroto, 2016).

b) Faktor budaya dan lingkungan

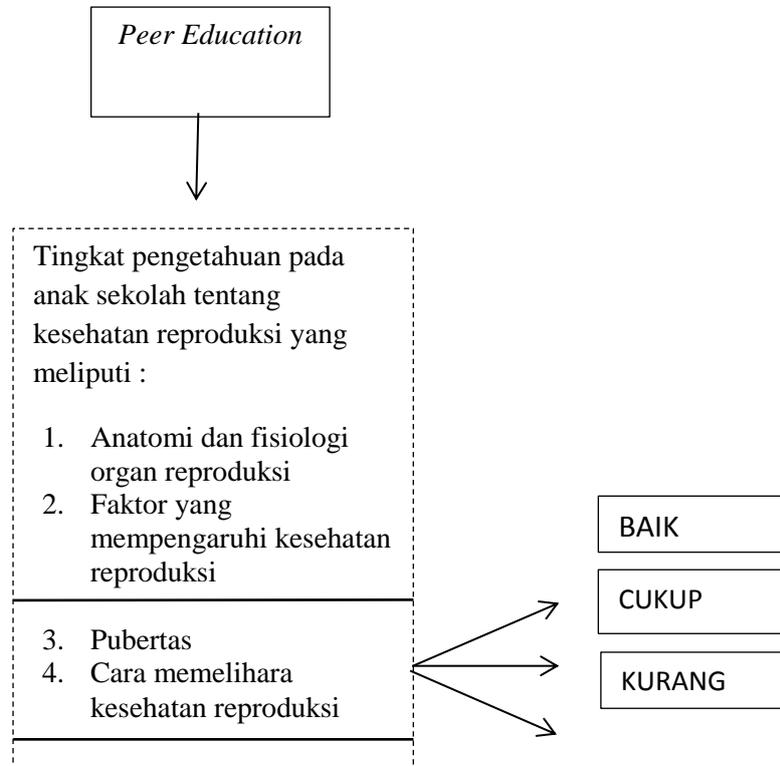
Pada umumnya anak yang tinggal di pedesaan akan mendapat informasi tentang kesehatan reproduksi yang membingungkan karena kurangnya promosi kesehatan. Faktor budaya juga berpengaruh dengan adanya pernikahan anak usia dini. Indonesia sendiri budaya membaca dan mencari informasi tentang kesehatan reproduksi sangat kurang ((Magdalena; Notobroto, 2016).

B. KERANGKA TEORI



Skema 1. Kerangka Teori modifikasi dari *Health Belief Model* Rosenstock (1974) dalam Benita (2012) yang telah dimodifikasi

C. KERANGKA KONSEP



Skema 2. Kerangka Konsep

D. HIPOTESIS

Adanya pengaruh dari *peer education* terhadap tingkat pengetahuan pada anak sekolah tentang pubertas dan cara memelihara kesehatan organ reproduksi